BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia yang menutupi otot dan organ dalam tubuh. Kulit berfungsi untuk melindungi tubuh daritrauma dan merupakan benteng pertahanan terhadap bakteri dan kuman. Kulit juga berfungsi sebagai indra peraba yang dapat merasakan suhu, tekanan, dan nyeri. Salah satu penyakit kulit yang paling umum adalah Dermatitis, lebih dikenal sebagai eksim, yang merupakan penyakit peradangan kulit. Dermatitis dapat terjadi karena berbagai sebab dan timbul, terutama kulit kering. Namun, penyakit ini jelas menimbulkan rasa tidak nyaman dan sangat mengganggu. Dermatitis muncul dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki indikasi dan gejala (Penulis, 2024)

Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15 – 49 tahun. Di Inggris dan Amerika Serikat, didominasi kelompok anak- anak yaitu sekitar sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17, 8 juta (10%) orang (Amrun & Nuraini, 2024a).

Prevalansi dermatitis di Indonesia adalah 6,78%. Sebuah studi epidemiologi di Indonesia menemukan bahwa 97% dari 339 kasus mengalami dermatitis kontak, termasuk 66,3% dermatitis kontak iritan. Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2019, ditemukan jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan berdasarkan prevalensi 10 penyakit terbanyak pada masyarakat Indonesia menduduki peringkat keenam penyakit kulit dengan jumlah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 ditemukan kasus penyakit kulit 501.280 kasus atau 3,16%, di mana penyakit dermatitis mencapai 67,3%. Studi epidemiologi di Indonesia tahun 2017, juga menunjukkan bahwa terdapat 97% dari 389 kasus penyakit kulit dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis. Prevalensi kejadian dermatitiss di Indonesia menunjukan hasil yang sangat bervariasi. Pada studi epidemiologi Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak dimana

66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Yanda et al., 2024).

Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Provinsi Gorontalo, penyakit Dermatitis berada di peringkat ketiga dengan jumlah sebanyak 26.694 kasus. Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak Kota Malang, penyakit Dermatitis berada di peringkat kelima dengan jumlah sebanyak 4.362 kasus.3 Sedangkan berdasarkan data dari jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara, penyakit Dermatitis berada di peringkat ke tujuh dengan jumlah sebanyak 518 kasus (Sari et al., 2021).

Penyakit dermatitis terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain environment, Agent dan Host. Peradangan kulit disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak bersih dan lembab, sehingga mendukung tumbuhnya mikroorganisme lebih mudah berkembang biak. Faktor lain seperti usia, jenis kelamin, riwayat dan serta Hygiene perorangan yang buruk dapat memicu faktor lainyang dapat menyebabkan penyakit seperti infeksi jamur, bakteri, parasit hewani. Dermatitis sangat umum di seluruh dunia, dengan almost semua jenis dermatitis (Arif et al., 2024)

Salah satu faktor yang paling penting dalam pejamu kejadian Dermatitis yaitu Personal hygiene, Personal hygiene meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, kebersihan tangan, kaki dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit (Irjayanti et al., 2023). Personal Hygiene yang buruk disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepedulian akan penyakit kulit serta malas untuk melakukan PHBS untuk dirinya sendiri, terutama terkait dengan penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini menyebabkan keluhan penyakit, terutama gangguan pada kulit, Menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku adalah cara terbaik untuk melindungi tubuh dari dermatitis. Jika seseorang tidak menjaga kebersihan tersebut dengan baik, kemungkinan besar mereka akan mengalami gangguan kulit seperti dermatitis. Salah satu cara untuk menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan memotong kuku yang kotor dan panjang (Filda et al., 2024).

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang atau

dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan. Kualitas lingkungan yang buruk merupakan penyebab timbulnya berbagai gangguan pada kesehatan masyarakat. Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak sehat menjadi pemicu timbulnya masalah penyakit kulit seperti dermatitis. Dimana sanitasi lingkungan tersebut meliputi ketersediaan air bersih yang baik, pembuangan kotoran manusia serta hewan yang efektif dan efisien, keberadaan binatang dan vektor pembawa penyakit (Siregar, 2024).

Selain faktor personal hygiene dan lingkungan, riwayat alergi juga merupakan kontributor signifikan terhadap timbulnya dermatitis. Anak-anak yang memiliki sensitivitas terhadap makanan tinggi protein seperti telur, ayam, dan ikan laut berisiko lebih tinggi mengalami dermatitis. Paparan alergen dari lingkungan yang kotor, termasuk debu rumah tangga, juga dapat memicu gejala kulit, terutama pada anak-anak dengan kulit sensitif. Riwayat alergi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis. Lingkungan yang kurang mendapat pencahayaan (sinar matahari), memiliki kelembaban yang tinggi sehingga memungkinkan jamur, bakteri maupun virus dapat berkembangbiak dengan baik dapat merangsang timbulnya reaksi alergi, khususnya terhadap kejadian dermatitis (Putri et al., 2024).

Dalam agama Islam terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ujian berupa penyakit yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Ayat tersebut tertuang dalam Surah Al-Anbiya ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.'"(QS. Al-Anbiya: 83)

Ayat di atas menjelaskan bahwa penyakit merupakan ujian dari Allah SWT, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ayyub AS. Dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub AS adalah penyakit berat yang menyerang tubuh dan kulit dalam waktu yang lama, namun beliau tetap bersabar dan terus memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit, termasuk dermatitis, bukanlah suatu aib, melainkan ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan doa. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh sebagai

bentuk ikhtiar untuk mencegah penyakit. Oleh karena itu, pada anak yang mengalami dermatitis, perlu dilakukan upaya pencegahan dan perawatan yang baik, seperti menjaga kebersihan kulit, lingkungan yang sehat, serta pemberian asupan gizi yang cukup. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amrun dan Nuraini (2024), terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada anak balita, yaitu faktor riwayat alergi, faktor personal hygiene, dan faktor sanitasi lingkungan. Ketiga faktor tersebut memiliki peran penting dalam memicu maupun memperberat terjadinya dermatitis pada balita.

Penelitian lain yang dilakukan oleh oleh Ikbal dan Juherah (2024), terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, yaitu faktor riwayat penyakit kulit, faktor personal hygiene, serta faktor lingkungan berupa suhu dan kelembaban. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memicu maupun memperberat terjadinya dermatitis. Pada anak balita, kondisi kulit yang masih sensitif serta ketergantungan pada perawatan orang tua menyebabkan faktor kebersihan diri dan lingkungan menjadi sangat berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis.

Berdasarkan data observasi awal di Puskesmas Limboto, diketahui bahwa jumlah kasus dermatitis pada anak tahun 2024 sebanyak 86 kasus dan pada tahun 2025 sebanyak 36 kasus. Kasus tersebut diantaranya ditemukan pada anak-anak yang berada di desa tilihuwa dan di desa polohungo. Data tersebut menunjukkan bahwa dermatitis masih menjadi salah satu masalah kesehatan kulit yang cukup menonjol di wilayah kerja Puskesmas Limboto, meskipun pada tahun 2025 terjadi penurunan jumlah kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, jumlah tersebut masih tergolong tinggi mengingat dermatitis merupakan penyakit yang dapat berdampak pada kualitas hidup anak, baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan serta beberapa orang tua anak, diperoleh informasi bahwa masih terdapat anak yang mengalami keluhan gatal, kemerahan, dan kulit kering. Sebagian orang tua menyampaikan bahwa anak belum memiliki kebiasaan personal hygiene yang baik, seperti jarang mengganti pakaian setelah berkeringat, Selain itu ditemukan juga bahwa sebagian anak belum terbiasa mencuci tangan dengan benar, baik sebelum

makan maupun setelah bermain atau beraktivitas di luar rumah. Ditemukan juga bahwa kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal sebagian anak masih tergolong kurang baik, seperti lingkungan yang kotor, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta ketersediaan sarana sanitasi yang belum memenuhi standar kesehatan. Selain itu, penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian masyarakat juga belum sepenuhnya memenuhi syarat kesehatan, baik dari segi kebersihan, kejernihan, maupun sumber air yang digunakan

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti Faktor resiko kejadian *dermatitis* pada anak di Wilayah Kerja Puskemas Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat di identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Masih cukup tingginya kejadian dermatitis di puskesmas limboto pada anak yaitu 36 anak pada bulan oktober-desember tahun 2025
2. Kejadian dermatitis pada anak masih sering ditemukan pada balita yang memiliki personal hygiene kurang baik, terutama kebersihan kulit
3. Kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal sebagian anak masih kurang baik, ditandai dengan lingkungan yang kurang bersih, pengelolaan sampah yang belum optimal serta penggunaan air yang belum memenuhi syarat kesehatan, sehingga dapat mendukung peningkatan risiko terjadinya dermatitis pada anak

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,maka rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana Hubungan Faktor Personal hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.
2. Bagaimana Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan Antara personal hygiene Dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja puskesmas limboto.
2. Mengidentifikasi hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada anak di wilayah kerja puskesmas Limboto.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada anak.

1. Bagi Puskesmas Limboto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak puskesmas dalam merencanakan dan meningkatkan program promotif dan preventif, khususnya dalam upaya menurunkan angka kejadian dermatitis pada anak melalui edukasi personal hygiene dan perbaikan sanitasi lingkungan.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada anak, serta sebagai bahan pengembangan pembelajaran di bidang keperawatan anak

3. Bagi perawat

Sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan anak, terutama dalam edukasi perawatan kulit pada anak.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dermatitis pada anak dengan variabel atau metode penelitian yang berbeda